

Vol. 11, No. 1  
April 2024

p-ISSN: 2407-0556  
e-ISSN: 2599-3267

**Riwayat Artikel:**  
Diserahkan:  
7 Oktober 2023

Direvisi:  
10 Maret 2024

Diterima:  
12 Maret 2024

## Revitalisasi Kesenian Rakyat Borobudur dalam Perspektif Estetika Religius Walter Benjamin

### *The Borobudur Folk Art Revitalisation in the Perspective of Religious Aesthetic Walter Benjamin*

**Chusnul Chotimah**

Intersectoral Collaboration for Indigenous Religions, Indonesia

**Korespondensi**

chusnulchotimah276@gmail.com

**DOI**

<https://doi.org/10.33550/sd.v11i1.418>

**Halaman**

56-75

### **Abstract**

*This article aims to capture the dynamics of Borobudur folk art, which experiences ups and downs. Some people believe that the decline of folk art initially impacted the emergence of television, one of the modernist instruments. By using that logic, folk art ideally is running to its extinction. However, in recent years, the Borobudur community has successfully revitalised the folk art that has been dead for decades, such as ketoprak. On the other hand, the Borobudur community has unique religious characteristics; They are plural in terms of religion but hold the same Javanese values. To understand the dynamics, this article uses Walter Benjamin's theory of religious aesthetics as an analytical tool. Specifically, this article will answer two research questions: How does religiosity influence folk art revitalization, and what is the social function of folk art for the Borobudur Community? This qualitative research was conducted in Borobudur District in 2022 using an ethnographic approach.*

**Keywords:** religious aesthetic, Borobudur, folk arts, Walter Benjamin.

Artikel ini bertujuan untuk memotret dinamika kesenian rakyat Borobudur yang mengalami pasang surut. Sebagian masyarakat menilai surutnya kesenian rakyat mulanya adalah dampak dari kemunculan televisi, salah satu instrumen modernisme. Jika logika tersebut digunakan, idealnya kesenian rakyat hari ini tengah berjalan menuju kepunahannya. Namun, kesenian rakyat yang telah mati puluhan tahun seperti ketoprak, berhasil direvitalisasi beberapa tahun terakhir. Di sisi lain, masyarakat Borobudur memiliki karakteristik religiusitas yang unik. Mereka menganut agama yang beragam, tetapi mereka menggenggam nilai moral dan etika yang sama, yakni Jawa. Untuk bisa memahami dinamika yang terjadi, artikel ini menggunakan teori estetika religius Walter Benjamin sebagai pisau analisis. Secara khusus, artikel ini akan menjawab dua pertanyaan penelitian, yakni bagaimana religiusitas memengaruhi gerakan revitalisasi kesenian rakyat dan apa fungsi sosial yang dihasilkan dari revitalisasi tersebut. Pertanyaan tersebut dijawab dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis yang dilakukan di Kecamatan Borobudur pada tahun 2022.

**Kata-kata Kunci:** estetika religius, Borobudur, kesenian rakyat, Walter Benjamin.

## Pendahuluan

Kecamatan Borobudur dikenal sebagai situs warisan dunia agama Buddha. Namun, masyarakat daerah tersebut juga kental dengan nilai-nilai Jawa, seperti falsafah *tepa slira*, *tanggap sasmita*, *sangkan paraning dumadi*, dan berbagai nilai moral-etika Jawa lainnya. Dalam *tepa selira*, mereka menunjukkan sikap toleransi atau tenggang rasa demi tercapainya relasi rukun-harmonis yang bisa dilihat dari ritual yang dilakukan secara bersama-sama meski berbeda kepercayaan. Selain itu, mereka memegang *tanggap ing sasmita*, yakni pemahaman terhadap keadaan sekitar termasuk bahasa simbolik atau makna tersembunyi dari lawan bicara. Dalam momentum hajatan, misalnya, si pemilik hajat bercerita apa yang hendak mereka lakukan kepada para tetangganya dan para tetangga memahami jika bantuan tenaga mereka diharapkan. Di samping itu, mereka juga menganut *sangkan paraning dumadi* yang merupakan kesadaran manusia dari mana ia berasal dan ke mana ia kembali. Pengertian tersebut merupakan sebuah kesadaran kosmik antara pencipta, manusia, dan alam yang ditujukan untuk memahami diri atau ilmu yang sejati. Hal ini bisa dilihat dari kelestarian tembang Jawa macapat yang menceritakan proses menjadi manusia dari sejak dalam kandungan hingga kematiannya.

Nilai-nilai Jawa yang mereka genggam menjadi perekat bagi masyarakat Borobudur sehingga beragam perbedaan—termasuk agama—tidak lantas membuat mereka tersegregasi karena ajaran Jawa mengajarkan untuk bersikap *tepa slira* yang berimplikasi pada toleransi agama. Dengan kemajemukan agama (Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan Penghayat Kepercayaan), mereka cenderung homogen dalam hal nilai moral dan etika. Dengan menjadikan nilai-nilai Jawa sebagai landasan hidup, termasuk di dalamnya melakukan berbagai ritual atau upacara Jawa, baik daur hidup maupun daur bulan,<sup>1</sup> menjadikan masyarakat Borobudur memiliki karakteristik religiositas yang kompleks sekaligus autentik.

Meskipun religiositas masyarakat Borobudur diperkaya dengan eksistensi kesenian rakyat, tetapi ia tidak terhindar dari dinamika konstelasi beragam nilai dan kepentingan. Keberadaan Candi Borobudur sebagai salah satu destinasi wisata dunia tidak terelakkan mempercepat terjadinya transformasi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Salah satu konsekuensinya, beberapa jenis kesenian rakyat telah punah. Walaupun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, kesenian rakyat yang hampir punah, seperti tari gatholoco, berhasil dihidupkan dan ketoprak berhasil direvitalisasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan keterkaitan antara fenomena revitalisasi kesenian rakyat dengan bentuk religiositas masyarakat Borobudur. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan adanya fenomena kebangkitan kesenian rakyat, khususnya ketoprak dan tari gatholoco yang merupakan temuan pendukung. Untuk bisa memahami gerakan revitalisasi kesenian rakyat dalam konteks masyarakat Borobudur yang religius, peneliti melihatnya sebagai sebuah dialektika. Oleh sebab itu, peneliti kemudian memilih teori estetika religius

---

<sup>1</sup> Daur hidup merupakan rangkaian ritual yang dilakukan masyarakat Jawa untuk memperingati setiap fase kehidupan sejak manusia masih berupa janin, yakni ketika janin berusia tujuh bulan, dilanjutkan dengan fase lahiran, menikah, hingga kemudian meninggal. Sementara itu, daur bulan adalah ritual yang dilakukan untuk memperingati bulan-bulan tertentu yang dianggap sakral, seperti bulan Sapar dan Sura. Daur bulan juga disebut dengan istilah ritual sedekahan bulanan.

Walter Benjamin sebagai sebuah pisau analisis. Dengan teori tersebut, religiositas berfungsi sebagai sebuah "pengalaman" yang memungkinkan masyarakat untuk menciptakan kesenian rakyat dengan cara merevitalisasi kesenian yang sudah pernah ada. Diskusi lebih jauh akan dibahas di bagian selanjutnya dengan terlebih dahulu membahas penelitian-penelitian yang menggunakan teori Walter Benjamin.

## Studi Pustaka

Penelitian pertama dilakukan oleh Fransisco Budi Hardiman terhadap karya Walter Benjamin yang berjudul *The Work of Art* (1939) yang menganalisis kondisi karya seni di zaman ketika teknologi dan industri dalam masyarakat kapitalis dapat menggandakan karya seni secara massal.<sup>2</sup> Konteks tersebut menjadi titik langkah bagi Hardiman untuk menggambarkan konteks hari ini, yakni zaman digital di mana karya seni bisa digandakan dan disebarluaskan berkali-kali lipat. Hal inilah yang kemudian disorot oleh Hardiman: Jika Walter Benjamin mengatakan hilangnya aura di awal kemunculan fotografi, lalu bagaimana karya seni memperoleh auranya di zaman reproduksi digital?

Di pembahasan selanjutnya, Hardiman mengulas empat tesis besar Walter Benjamin. Tesis pertama berbicara tentang aksesibilitas massal yang memunculkan pergeseran fungsi seni akibat reproduksi massal. Berikutnya, tesis kedua berbicara tentang pengotonomian karya seni. Menurut Benjamin, sebelum karya seni direproduksi massal, karya seni masih terintegrasi dalam tradisi dan kultus sehingga karya seni memiliki fungsi sakral dalam kultus. Tesis ketiga menguraikan tentang fungsi politis dari seni. Menurut Benjamin, dengan adanya reproduksi massal, karya seni tidak lagi melayani tujuan-tujuan ritual dan kultus, tetapi menjalankan peran politisnya. Setelah itu, tesis keempat mengulas terkait sesuatu yang tidak objektif dan misterius atau yang ia sebut sebagai aura yang hilang atau terdegradasi ketika karya seni diproduksi secara massal. Keempat tesis Benjamin ditolak oleh Hardiman. Menurutnya, aura tidak dipahami dengan basis kehadiran dalam zaman digital, melainkan dengan basis perhatian atau atensi karena digitalisasi menempatkan objek perhatian pada dua hal yakni sesuatu yang menyelamatkan atau sesuatu yang membahayakan.

Penelitian kedua merupakan penelitian diskursus terkait konsep aura Walter Benjamin yang dilakukan oleh Berto Tukan.<sup>3</sup> Tukan mengatakan kemunculan karya seni menurut Benjamin dilandaskan pada dua hal, yakni perubahan material dari karya seni itu sendiri dan keadaan politik Eropa. Selanjutnya, Tukan juga menggarisbawahi konsep aura sebagai konsep penting Benjamin dalam hal seni dan budaya.

Melalui penelitian tersebut, Tukan mempertanyakan konsep deauratisasi. Menurutnya, jika aura adalah perantara maka ada hal lain di luar aura itu sendiri yang memungkinkan aura itu ada. Tukan memberi gambaran tentang sesuatu pada potret yang "menghadirkan" manusia yang lantas mengejawantahkan jejak-jejak mereka pada yang melihat mereka. Jejak-jejak tersebut "tersampaikan" melalui medium aura. Menurutnya, jika aura adalah medium dan ada kaitannya dengan persepsi, ia sangsi

---

<sup>2</sup> Fransisco Budi Hardiman, "Aura dalam Reproduksi Digital: Membaca Ulang Walter Benjamin," *Jurnal Ledalero* 19, no. 2 (2020), 115-26, <http://ejurnal.iftkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/view/210>.

<sup>3</sup> Berto Tukan, "Dua Aura Pada Karya Seni: Pembacaan Awal Konsep Aura Karya Seni Menurut Walter Benjamin," *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)* 5, no. 2 (2017): 48, <https://jsrw.ikj.ac.id/index.php/jurnal/article/view/48>.

keberterimaan hilangnya aura karya seni atas karya seni itu. Tukan menolak tesis Benjamin terkait deauratisasi pada karya seni. Baginya, jika aura adalah medium maka ia tidak melekat pada sebuah presentasi karya tertentu, tetapi terletak pada adanya subjek (pemirsa) dan objek (karya seni). Lebih lagi, aura—sebagaimana kita lihat sebelumnya—tidak terletak terutama pada tradisi, tetapi hantu masa lalu yang terproyeksikan ke masa kini. Dengan demikian, tentulah tidak serta-merta karya seni reproduksi mekanis menghilangkan batas-batas presentasinya yang kaku dan menghilangkan unsur historis yang bisa digali dari sebuah karya seni.

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnografi. Karena itu, data yang dipaparkan dalam penelitian kali ini cukup kaya karena menampilkan kondisi geografis, kesenian rakyat, religiositas, hingga revitalisasi ketoprak. Konsekuensi dari kekayaan data sebagai sebuah objek material yang dipaparkan adalah tuntutan untuk dapat menganalisis lebih mendalam dan detail sehingga memungkinkan kegagalan yang lebih besar dalam menganalisis secara layak sesuai dengan data yang dihadirkan. Dengan menggunakan pisau analisis estetika religius Walter Benjamin, analisis data akan memungkinkan untuk memunculkan kritik, memperkuat teori yang digunakan, atau bahkan menghadirkan tesis-tesis baru berkaitan dengan estetika religius.

## Metode Penelitian

Merujuk pada pengertian kualitatif pendekatan etnografi menurut John W. Creswell,<sup>4</sup> data yang dijadikan sebagai sumber penulisan berasal dari penelitian lapangan (*ethnographic fieldwork*) yang dilakukan di Desa Sambeng, Kecamatan Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dari Februari hingga Desember 2022. Selain Desa Sambeng, peneliti juga mengumpulkan data pendukung dari desa lainnya yang dianggap kuat dengan tradisi kesenian rakyat seperti Desa Giritengah (Dusun Kamal dan Onggosoro), Desa Giripurno (Dusun Miriombo Kulon dan Miriombo Wetan), Desa Majaksingi (Dusun Kerug Batur), Desa Kenalan (Dusun Wonolelo), dan Desa Wringinputih (Padukuhan Ringin Putih Kidul).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sejumlah teknik. Salah satunya, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, seperti rapat koordinasi ketoprak, menonton latihan ketoprak bersama warga Sambeng, hingga pementasan ketoprak. Selain itu, penulis juga menghadiri berbagai pertunjukan kesenian rakyat lain di Desa Sambeng, seperti *jatilan* dan *setrek* di Dusun Kedungan 3 dan Gleyoran. Berbagai aktivitas warga juga diikuti, seperti ragam aktivitas *dolanan* anak-anak di Sungai Progo, ibu-ibu memasak di dapur, arak-arakan tumpeng, *syawalan* di masjid, *jaman*, *jatilan*, serta ritual daur bulan atau tradisi ritual sedekahan bulanan, seperti tradisi *suran dan saparan*. Selain Desa Sambeng, penulis juga melakukan observasi di desa-desa lainnya berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, baik dalam berkesenian maupun dalam hal ritual yang mereka jalankan.

Untuk memperkuat hasil observasi, wawancara juga dilakukan secara formal dengan para pelaku budaya, seperti Mas Dul (30) dan Solikhan (34) dari Desa Giritengah;

---

<sup>4</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches (2<sup>nd</sup> edition)* (California: Sage Publications, 2007), 68.

Mas Nur (31) dari Desa Kenalan; dan para sesepuh seperti Mbah Prayit (65) dari Desa Sambeng; Mbah Kamidi (60) dari Desa Kenalan. Beberapa tokoh tersebut memiliki profesi yang sama, yakni petani dan peternak. Tokoh lainnya yang diwawancarai, yakni Mbah Mojo (55), seorang pelukis. Selain itu, sumber pendukung didapatkan dari pidato Bapak Simus (47), Kepala Sekolah SD Kanisius, Kenalan. Pemilihan sumber dilakukan atas dasar pemahaman mereka yang melebihi masyarakat lainnya terkait kesenian rakyat. Di samping itu, penulis juga melakukan wawancara informal dengan masyarakat Sambeng, misalnya dengan pelaku kebudayaan Sambeng seperti Zurdhan (25), Toha (34), Rowiyanto (36) selaku Kepala Desa Sambeng, lalu pelaku UMKM, seperti Ihyar (42); Riyatun (40); dan Dayah (29). Para terwawancara tersebut bersedia disebutkan namanya untuk ditampilkan di dalam artikel penelitian ini. Selain data utama, artikel ini juga dilengkapi dengan studi pustaka literatur yang relevan dengan topik tulisan. Tahap berikutnya, setelah data terkumpul, penulis memilah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan pendekatan teori estetika religius dari Walter Benjamin.

## **Religiositas dan Pasang Surut Kesenian Rakyat Borobudur**

### **Religiositas Masyarakat Borobudur**

Masyarakat Borobudur merupakan masyarakat yang majemuk. Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai penganut agama dan kepercayaan yang bisa hidup secara berdampingan. Mayoritas masyarakat Borobudur menganut agama Islam, sedangkan sisanya menganut Katolik, Buddha, Kristen, dan Penghayat Kepercayaan. Sebagian besar penganut Katolik tinggal di Desa Majaksingi dan Desa Kenalan yang terletak di pucuk perbukitan Menoreh yang berbatasan langsung dengan Kulonprogo, DIY. Umat Katolik di dua desa tersebut berjumlah sama banyaknya dengan umat muslim, tetapi mereka bisa hidup saling berdampingan. Sementara itu, penganut Buddha dan Kristen banyak dijumpai di desa semiurban yang terletak di daratan bawah seperti Desa Borobudur, Wringinputih, dan Wanurejo. Selain itu, penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kelompok Penghayat Urip Sejati, hampir seluruhnya tinggal di Dusun Onggosoro, Desa Giritengah.

Kemajemukan masyarakat Borobudur diperkuat dengan adanya beragam situs bersejarah seperti Candi Borobudur yang merupakan situs agama Buddha terbesar di dunia dan beberapa situs lainnya seperti situs Brongsongan di Desa Wringinputih dan Dipan di Desa Toksongo yang memiliki karakteristik agama Hindu. Selain itu, mereka kaya dengan cerita rakyat, seperti cerita Pangeran Diponegoro atau Sunan Kalijaga. Cerita yang berkaitan dengan Pangeran Diponegoro dibuktikan dengan keberadaan makam prajurit Diponegoro yang salah satunya ditemukan di Gua Gondopurowangi, Desa Kenalan. Sementara itu, cerita tentang Sunan Kalijaga banyak dijumpai di Desa Giritengah dan Giripurno. Salah satu tempat yang dianggap sebagai petilasan Sunan Kalijaga, yakni Tuk Sebandot, rutin diadakan haul Sunan Kalijaga yang setiap dua tahun sekali diadakan pada bulan Sapar (Saparan Sebandot).

Sebagian besar masyarakat Borobudur, terutama yang tinggal di dataran tinggi, masih kuat memegang nilai-nilai filosofis Jawa dengan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai upacara peringatan/ritual secara individual maupun kolektif. Beragam ritual yang dilakukan bisa dikategorikan menjadi tiga, yaitu peringatan daur hidup, daur bulan, dan insidental. Peringatan daur hidup dilakukan

sejak bayi masih di dalam kandungan ibu, seperti ritual *tingkeban*, *lahiran*, *supitan*, *midodareni* saat menjelang pernikahan, dan serangkaian ritual kematian. Kemudian, peringatan daur bulan dilakukan di bulan-bulan tertentu khususnya bulan Sura, Sapar, Ruwah. Selain itu, ada peringatan insidental, seperti *wiwitan* (saat mulai menanam), *slametan* (saat membuat rumah), atau ketika memiliki hajat tertentu.

Pada intinya, berbagai upacara peringatan tersebut terdapat pada *slametan*, tetapi dilakukan dengan beragam cara. Di Desa yang majemuk, seperti Desa Majaksingi dan Kenalan yang jumlah penganut umat Islam dan Katolik sama banyaknya, ragam upacara (termasuk di dalamnya *slametan*) dilakukan bersama-sama dengan tata cara doa masing-masing. Begitu pula dengan masyarakat di Desa Giripurno dan Giritengah yang sebagian kecil masyarakatnya merupakan Penghayat Urip Sejati.

Umumnya, cara masyarakat Borobudur dalam beragama, bersikap, bertingkah laku, dan memaknai hidup sebagaimana yang telah dideskripsikan merupakan wujud religiositas. Jika ditarik pada konteks yang lebih luas, religiositas masyarakat Borobudur mirip dengan masyarakat Jawa pada umumnya sebagaimana yang pernah diteliti oleh beberapa antropolog, seperti Clifford Geertz, Marx Woodward, dan Andrew Beatty. Bagi Geertz, dalam *The Religion of Java*, Islam di Jawa merupakan praktik sinkretisme karena merupakan campuran dari berbagai elemen agama lain, seperti Hindu, Buddha, maupun ajaran pra-Islam lainnya. Geertz kemudian membagi masyarakat Jawa dalam tiga kategori, yakni santri, abangan, dan priayi. Santri diartikan sebagai kelompok Islam saleh atau taat. Kategori kedua, yakni abangan, merujuk pada mayoritas masyarakat pada umumnya yang masih mempraktikkan tradisi leluhur, sedangkan kategori priyayi merujuk pada bangsawan tradisional.<sup>5</sup>

Beda halnya dengan Geertz, Marx Woodward mengatakan bahwa agama di Jawa tidak lain adalah Islam. Woodward menemukan bahwa anggapan Geertz yang mengatakan Islam sebagai sebuah tradisi yang dipengaruhi oleh animisme, Hindu, dan Buddha pada dasarnya memiliki nilai-nilai islami. Woodward mencontohkan pada kasus *slametan* di Jawa yang dimaknai sebagai sedekah dan didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis.<sup>6</sup> Ia membenarkan jika ada pengaruh dari agama lain dan hal tersebut hanya ada pada tataran eksoterik. Sementara itu, level esoterik tidak lain adalah Islam itu sendiri.<sup>7</sup> Menurut Woodward, ada dua bentuk religiositas ketika Islam datang ke Jawa, yakni kesalehan normatif (populer) dan mistisisme. Kedua corak tersebut dipraktikkan dengan cara yang berbeda-beda.<sup>8</sup> Ia menyebut jika corak mistisisme yang dimiliki oleh kaum priayi Jawa—alih-alih dipengaruhi oleh agama India di Jawa pra-Islam—justru mendapatkan pengaruh teosofi Ibnu al-Arabi. Begitupun dengan para wali, *slametan* yang dilakukan oleh para petani Jawa sejajar dengan Islam populer di tempat lainnya di Asia Selatan dan Tenggara.<sup>9</sup>

<sup>5</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), 6.

<sup>6</sup> Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam*, Muslims in Global Societies Series (New York: Springer, 2011), 114.

<sup>7</sup> Agus Salim, "Javanese religion, Islam or syncretism: comparing Woodward's Islam in Java and Beatty's Varieties of Javanese Religion," *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (2013): 231, <https://doi.org/10.18326/ijims.v3i2.223-266>.

<sup>8</sup> Salim, 253.

<sup>9</sup> Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (New York: Cambridge University Press, 2003), 29, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511612497>.

Sementara itu, Andrew Beatty mengungkapkan pandangan yang berbeda dengan Woodward. Beatty lebih cenderung mempertimbangkan sistem kepercayaan dan praktik keagamaan daripada fokus pada tradisi Islam secara mendalam. Dengan demikian, pendapat Beatty terkait agama Jawa lebih dekat dengan Geertz daripada Woodward. Ia memilih untuk tidak berangkat dari salah satu tradisi agama karena masyarakat Jawa itu sendiri memiliki sistem multikeyakinan dan nilai-nilai Jawa itu sendiri yang memungkinkan suburnya berbagai tradisi lainnya. Dengan kata lain, nilai-nilai dasar Jawa melampaui nilai-nilai lokal dan sektarian. Contohnya, masyarakat melakukan ritual *slametan* dan menginterpretasikan fungsi dari *slametan* itu sendiri. Masyarakat yang mengikuti ritual *slametan* datang dari berbagai latar belakang. Masing-masing mencari titik temu dalam hal rasa kemanusiaan, kebutuhan akan hidup rukun, keinginan untuk berbagi, dan lain sebagainya. Dengan *slametan*, beragam keyakinan dan ideologi bisa dipersatukan. Karena itu, ia menyebut *slametan* sebagai jantung agama Jawa. Tradisi *slametan* yang bertahan lama, menurut Beatty, dikarenakan oleh bentuknya yang secara simbolis padat dan komprehensif, tetapi di waktu yang sama fleksibel dan ambigu.<sup>10</sup>

Pada konteks masyarakat Borobudur, pendekatan Beatty tampak lebih tepat karena mereka masih mempraktikkan ragam upacara peringatan yang selalu terdapat *slametan* sebagai salah satu prosesinya. Sebagian besar upacara peringatan tersebut dilakukan bersama-sama meski berbeda agama. Baik kelompok Islam maupun Katolik di Desa Kenalan dan Majaksingi, mereka duduk bersama melakukan *slametan*. Hal dan yang berbeda hanya dalam hal ibadah. Begitu pun di Desa Giripurno dan Giritengah, hal tersebut terjadi di antara umat Islam dan Penghayat Urip Sejati. Praktik ini membenarkan tesis Beatty yang mengatakan bahwa nilai-nilai Jawa melampaui nilai-nilai lokal dan sektarian. Hal inilah yang menjadikan kelompok Islam, Penghayat, Katolik maupun kelompok agama lainnya di Borobudur bisa hidup berdampingan.

### **Peta Kesenian Rakyat di Kecamatan Borobudur**

Beragam jenis kesenian rakyat tumbuh subur di Kecamatan Borobudur, terutama di desa-desa yang terletak di puncak perbukitan Menoreh. Terjalnya jalan dari pusat Borobudur ke desa-desa tersebut menjadikan beberapa desa lebih terjaga dari pengaruh budaya modern. Masyarakat di puncak perbukitan Menoreh yang lelah karena bekerja seharian sebagai petani dan peternak menghibur diri dengan kesenian rakyat yang mereka hidupi yang mana sebagiannya mereka ciptakan sendiri. Hingga kini pun, kesenian rakyat di Kecamatan Borobudur lebih banyak dijumpai di desa-desa yang terletak di puncak perbukitan Menoreh.

Kecamatan Borobudur, dilihat dari peta budaya secara umum, terbagi menjadi tiga area. Area pertama adalah Kecamatan Borobudur bagian daratan, seperti Desa Borobudur, Wringinputih, Wanurejo, Karangrejo, Kembanglimus, Tuksongo, dan Candirejo. Desa-desa tersebut termasuk kategori desa semiurban, kecuali Desa Borobudur sebagai pusat kota. Area kedua, yakni desa-desa yang berada di puncak perbukitan Menoreh seperti Desa Sambeng, Bigaran, Kenalan, Majaksingi (pegunungan), Giripurno, Giritengah, memiliki karakteristik masyarakat yang secara komunal lebih

---

<sup>10</sup> Beatty, *Varieties of Javanese Religion*, 50.

kuat. Secara kebudayaan, mereka juga banyak mendapatkan pengaruh dari kebudayaan di Kulonprogo Yogyakarta yang secara geografis berbatasan langsung dengan sebagian desa di lereng perbukitan Menoreh. Area ketiga, yakni desa-desa yang berada di luar gerbang gajah seperti Desa Kebonsari dan Tegal Arum, banyak mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Salaman yang lebih kental dengan nuansa Islam.

Desa Giritengah merupakan salah satu desa yang letaknya berbatasan langsung dengan daerah Kulonprogo. Desa ini paling banyak memiliki jenis kesenian rakyat. Beberapa kesenian rakyat masih eksis hingga hari ini, diantaranya kuda lumping, *dolalak*, *kubro* anak-anak, *dayakan*, *leak*, *udrug*, ketoprak, dan gatholoco yang baru saja berhasil dibangkitkan pada tahun 2022 setelah absen puluhan tahun. Mayoritas jenis kesenian rakyat yang ada di Giritengah eksis di bawah naungan sanggar kesenian. Jenis kesenian rakyat populer seperti kuda lumping, bahkan bisa ditemukan di tiga dusun, diantaranya di Kamal, Gedangsambu, dan Onggosoro. Namun, ada pula beberapa jenis kesenian rakyat yang sudah tidak lagi ditemukan di Giritengah, seperti topeng ireng, *sabdotomo*, wayang wong, dan selawatan Jawa.

Desa kedua yang paling kuat kesenian rakyatnya yakni Desa Giripurno yang secara geografis bersebelahan dengan Desa Giritengah dan sama-sama berada di lereng perbukitan Menoreh. Jenis kesenian rakyat di desa tersebut yang masih eksis, diantaranya lengger tapeng, ande-ande lumut, ketoprak, jatilan kreasi laki-laki dan perempuan, brodut, rebana, *dayakan*, dan jatilan klasik, serta gatholoco yang bangkit pada tahun 2020 setelah 28 tahun absen. Di sisi lainnya, jenis kesenian rakyat yang sudah tidak lagi eksis di Giripurno diantaranya selawat angguk, *trengganon*, dan *dolalak*. Di samping itu, Desa Giripurno maupun Desa Giritengah memiliki kedekatan dengan Kulonprogo secara budaya. Karena itu, unsur kebudayaan Jawa lebih banyak berkiblat ke keraton dibandingkan dengan desa-desa yang berada di Kecamatan Borobudur daratan.

Berkebalikan dengan desa-desa yang berada di lereng perbukitan Menoreh, ragam kesenian rakyat yang ada di desa-desa sekitar Candi Borobudur atau yang berada di luar Gerbang Gajah arah ke Kecamatan Salaman hanya sedikit yang masih bertahan. Kesenian rakyat yang bisa bertahan umumnya merupakan kesenian rakyat yang populer seperti jatilan dan topeng ireng (termasuk sejenisnya, seperti topeng kawedar dan tari *dayakan*). Surutnya kesenian rakyat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti beralihnya profesi masyarakat, krisis regenerasi, dan banyaknya pemuda yang pergi merantau untuk sekolah maupun bekerja.

Dari uraian tersebut, bisa disimpulkan bahwa letak geografis menjadi salah satu faktor utama penentu eksistensi kesenian rakyat. Untuk memudahkan memahami karakteristik masyarakat Borobudur, penulis mengategorikan wilayah Borobudur menjadi tiga area sebagaimana yang ditampilkan dalam Tabel 1, yakni desa-desa yang terletak di daerah pegunungan, sekitar Candi Borobudur, dan luar Gerbang Gajah yang berbatasan dengan Kecamatan Salaman.

**Tabel 1. Pembagian Wilayah di Kecamatan Borobudur Berdasarkan Letak Geografis**

No	Letak Geografis	Nama-nama Desa di Kecamatan Borobudur
1	Kecamatan Borobudur Bagian Pegunungan	Candirejo, Sambeng, Bigaran, Kenalan, Majaksingi (Bagian pegunungan), Giritengah, Giripurno, Ngadiharjo
2	Kecamatan Borobudur Bagian Pusat, di Sekitar Candi Borobudur	Wanurejo, Karanganyar, Tuksongo, Majaksingi (Bagian Bawah), Tanjungsari, Ngargogondo, Karangrejo, Borobudur, Wringinputih, Bumiharjo
3	Kecamatan Borobudur Bagian Pinggir, Terletak di Luar Gerbang Gajah Perbatasan Dengan Kecamatan Salaman	Kembanglimus, Tegalarum, Kebonsari

Sumber: Diolah Penulis

### Kesenian Borobudur dari Masa ke Masa

Beberapa jenis kesenian rakyat di Kecamatan Borobudur terdeteksi telah mengalami kepunahan seperti angguk rodan, wayang wong, musik pek bung, arumba, tong-tong klek, trengganon, soreng, bangilun terbang, dan kuntulan. Sebagian lainnya mengalami penurunan jumlah peminat walaupun keberadaannya masih bisa ditemukan di desa lainnya. Misalnya, jenis kesenian rakyat selawatan Jawa yang tidak lagi eksis di Desa Kembanglimus, tetapi masih bisa ditemukan sesekali di Desa Kenalan, Sambeng, Borobudur, dan Majaksingi. Menurunnya jumlah peminat kesenian rakyat yang dilihat dari eksistensi kelompok keseniannya tidak saja terjadi pada jenis kesenian rakyat yang masuk kategori tidak populer seperti jenis *selawatan*, tetapi jenis kesenian rakyat yang populer. Di Desa Tuksongo, jenis kesenian rakyat kubro yang masuk kategori kesenian populer kalah bersaing dengan topeng kawedar. Meskipun demikian, kubro justru masih eksis di Desa Wringinputih dan Giripurno. Hal tersebut menjadi bukti jika kesenian rakyat di Kecamatan Borobudur perlahan mengalami penurunan secara kuantitas.

Akan tetapi, bila dilihat secara kualitas, hampir seluruh jenis kesenian rakyat yang ada di Kecamatan Borobudur, baik dalam bentuk tarian, drama, lagu maupun musik yang melatar belakangnya, memiliki kandungan makna yang mendalam. Ilmu pengetahuan tradisional, nilai-nilai moral, dakwah agama maupun cerita terkait daur hidup seorang manusia termaktub dalam syair maupun gerakan tarian. Dengan demikian, syair dan gerakan-gerakan kesenian rakyat merupakan upaya masyarakat tempo dulu dalam mengekspresikan dan mengikat sebuah gagasan sebagaimana umumnya dilakukan masyarakat nusantara yang hidup dengan tradisi lisan. Kesenian rakyat pada masanya merupakan budaya populer masyarakat dan memiliki kekuatan untuk menarik massa dalam jumlah banyak sehingga kesenian rakyat menjadi medium paling efektif untuk menyebarkan pengetahuan dan ajaran-ajaran luhur termasuk dakwah agama.

Efektivitas kesenian rakyat dalam pengumpulan massa juga dimanfaatkan oleh para wali yang mendakwahkan ajaran Islam. Salah satu sesepuh Desa Sambeng, Mbah Prayit, menyampaikan pemahamannya tentang kesenian yang menjadi media dakwah Islam. Menurutnya, melalui *jatilan* dan kesenian rakyat lainnya, para wali mengajak masyarakat untuk bertauhid dan lama-lama menjadi Islam.

*Nek Jathilan miturut sejarah niku perjuangan Walisongo, Sunan Bonang kalian Ngampel bien niku, Bonang damel gamelan pertama njuk saged werna-werna sing digawé. Niku ajeng dakwah. okoke jaman Walisongo mboten pandang bulu sing kepie-pie mboten, pokoke nopo-nopo dileboni. Mulo zaman riyen enten jathilan melu. Wong-wong do kepengin akhire nopo wong di kumpulke dadi siji diajak tauhid. Dangu-dangu dadi Islam. Nek wayang niku Sunan Kalijaga, mengajarkan nek wong urip iku ngunduh ing pakarti, nek nandur becik yo becik, nek olo yo tinemu dewek.*<sup>11</sup>

Sebagaimana yang dilakukan para pendakwah Islam di tanah Jawa, para misionaris Katolik juga menyebarkan ajarannya melalui jalan kebudayaan, yakni kesenian rakyat. Kepala Sekolah SD Kanisius Kenalan, Bapak Yosef Onesimus Maryono atau biasa disapa Pak Simus, mengatakan bahwa salah satu imam Yesuit Katolik, yakni Romo Van Lith, berhasil menyebarkan ajaran Katolik melalui pendekatan kebudayaan. Karena itu, agama Katolik banyak diterima oleh masyarakat Jawa. Saat berpidato dalam agenda *tirakatan* di SD Kanisius Kenalan, Pak Simus menyampaikan bahwa

upaya Romo Van Lith mendekati budaya Jawa mungkin juga *mrembet* ke *selawatan*. *Selawatan* niku kan dari muslim, tapi kemudian waktu itu yang Katolik baru, katekis-katekis kemudian memunculkan *selawatan* cara Katolik. Berkat Romo Van Lith yang menggunakan pendekatan budaya ini maka berkembanglah misi di Jawa, bertebaranlah gereja-gereja di Jawa. *Nah*, ini yang perlu kita syukuri bersama.<sup>12</sup>

Lebih jauh, kesenian rakyat juga efektif untuk dijadikan kamuflase ilmu bela diri di zaman peperangan Pangeran Diponegoro. Karena itu, beberapa jenis kesenian rakyat, seperti *setrek* di Sambeng ataupun kesenian Syubbanul Muslimin yang gerakannya menyerupai silat, tidak jarang ditemukan di Kecamatan Borobudur. Kesenian rakyat, seperti topeng ireng dan disebut juga dengan topeng kawedar, *dayakan*, *montolan* yang masih populer hingga hari ini, pada dasarnya merupakan modifikasi dari pencak silat yang pada masa penjajahan dilarang digunakan. Oleh sebab itu, latihannya perlu dimodifikasi menjadi sebuah tarian. Menurut pelaku kesenian Tuksongo, yakni Atmojo, topeng kawedar di Tuksongo merupakan pengembangan dari kesenian Syubbanul Muslimin.<sup>13</sup>

Selain topeng ireng, kesenian rakyat populer di Borobudur lainnya, yakni *kubro*, juga diciptakan di masa peperangan Pangeran Diponegoro melawan penjajah. Menurut Mbah Shodiq, pelaku kesenian Kubro Wargo Siswo Desa Wringinputih, *kubro* ditujukan untuk menjadi media dakwah. Karena itu, muatan isinya banyak berkaitan dengan ajaran Islam dan sikap patriotik. Selain muatan syairnya, gerakan *kubro* mirip dengan pasukan yang tengah disiapkan. Ia juga menuturkan bahwa kesenian *kubro* pada mulanya berasal dari Yogyakarta yang kemudian berkembang di Mendut, Magelang. Ia sendiri berlatih *kubro* di Mendut sekitar tahun 1969, kemudian *kubro* menjadi salah satu kesenian populer di Borobudur sekitar tahun 1978.

Pada zaman dahulu, kesenian rakyat juga ditampilkan dengan tujuan praktis seperti penyambutan presiden, atau bahkan untuk berkampanye. Pada masa Orde Baru, kesenian rakyat gatholoco yang salah satu tariannya menyimbolkan angka 2, kemudian

<sup>11</sup> Mbah Prayit (65), diwawancara oleh penulis di Desa Sambeng, Borobudur pada Bulan November 2022.

<sup>12</sup> Pidato Pak Simus (47), dilakukan di SD Kanisius Desa Kenalan, Borobudur pada Bulan Mei 2022.

<sup>13</sup> Mbah Mojo (55), diwawancara oleh penulis di Desa Tuksongo, Borobudur pada Bulan Desember 2022.

dimanfaatkan oleh elite partai untuk mengkampanyekan partai politik bernomor urut 2. Dilihat dari hal itu, kesenian rakyat pada masanya menjadi kebudayaan populer yang bisa masuk di semua kalangan. Hiburan elektronik seperti radio dan televisi barangkali sudah ada, tetapi hanya bisa dijangkau oleh segelintir orang saja. Karena itu, kesenian rakyat masih menjadi kebudayaan populer sampai akhirnya radio dan televisi terjangkau oleh seluruh masyarakat dan menjadi alternatif hiburan alternatif.<sup>14</sup>

Bagi kalangan muda-mudi, kesenian rakyat adalah kesempatan emas bagi mereka untuk mencari pasangan. Salah satu warga Desa Giritengah, yakni Mas Solikhan, bercerita bahwa bapaknya, yang dahulu merupakan pemain *gatholoco*, berjumpa dengan ibunya berkat bermain di *gatholoco*. Senada dengan cerita yang dibawakan Mas Solikhan tentang bapaknya, Mbah Prayit dari Sambeng mengaku bahwa dirinya banyak digandrungi perempuan karena kebolehan dalam berkesenian. Dengan demikian, panggung kesenian rakyat saat itu, khususnya bagi para pemain laki-laki, menjadi salah satu instrumen eksistensi diri.

Kuatnya daya tarik kesenian rakyat pada masanya menarik masyarakat untuk ikut terlibat dan mendirikan kelompok-kelompok kesenian rakyat sehingga keberadaan kelompok kesenian bisa ditemukan di hampir tiap-tiap dusun. Meskipun popularitas maupun muruah kesenian rakyat mengalami degradasi sehingga beberapa diantaranya mengalami kepunahan, tetapi geliat kebudayaan semakin menguat pada beberapa tahun terakhir. Beberapa jenis kesenian rakyat klasik yang sudah mati puluhan tahun berhasil kembali dihidupkan seperti *gatholoco* di Desa Giritengah, Giripurno, dan Majaksingi yang lokasinya berada di puncak perbukitan Menoreh.

Sementara itu, kesenian rakyat ketoprak berhasil direvitalisasi setelah absen selama lebih dari tiga puluh tahun. Menghidupkan kembali dan revitalisasi merupakan dua hal yang mirip, tetapi berbeda. Revitalisasi merupakan usaha untuk mempertahankan eksistensi dengan mengubah bentuk seni tradisi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat tanpa menghilangkan roh kesenian itu sendiri. Di sisi lainnya, menghidupkan kembali lebih merujuk pada usaha untuk menghadirkan kembali kesenian secara apa adanya tanpa disertai upaya untuk menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

### **Kondisi Kesenian Rakyat Ketoprak di Kecamatan Borobudur**

Ketoprak merupakan jenis kesenian rakyat yang berasal dari daerah Jawa. Ada yang menyebut jika ketoprak berasal dari Klaten dan dicetuskan oleh seorang abdi dalem yang berdomisili di Klaten.<sup>15</sup> Sumber lainnya, yakni Badan Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia, menyebutkan jika ketoprak lahir di Surakarta pada tahun 1908.<sup>16</sup> Kesimpangsiuran tersebut bisa dipahami dengan pemahaman bahwa ketoprak sebagai kesenian rakyat yang lahir dari rahim masyarakat dan karenanya sulit ditelusuri. Di awal

---

<sup>14</sup> Mas Dul (30) dan Solikhan (34), diwawancara oleh penulis di Desa Kembanglimus, Borobudur pada bulan Desember 2022.

<sup>15</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, ekspresi, dan Pengkajian* (Yogyakarta: Penerbit Caps, 2014), 172.

<sup>16</sup> Soediro Satoto, *Analisis Drama dan Teater (Jilid I)* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 179.

kemunculannya, ketoprak menggunakan lesung, suling, dan rebana sebagai piranti utama serta konsep penampilan yang masih sangat sederhana. Masa tersebut kemudian dinamai dengan masa ketoprak lesung.<sup>17</sup>

Kesenian rakyat ketoprak terus mengalami perkembangan, pernah berada di puncak kejayaannya, dan sangat digemari oleh masyarakat terutama masyarakat akar rumput. Akan tetapi, popularitas ketoprak menurun di masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945. Meski demikian, ketoprak tidak pernah benar-benar punah. Ia tetap eksis hingga pada tahun 1966-1967. Pasca tragedi 1965, kesenian rakyat ketoprak kembali berada di titik krisis ihwal adanya tuduhan berafiliasi dengan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat).<sup>18</sup> Akan tetapi, ketoprak tetap membuktikan eksistensinya yang mana salah satu stasiun televisi swasta menayangkan salah satu programnya yang bertajuk ketoprak humor pada tahun 2001. Melihat situasi tersebut, berbagai kelompok kesenian rakyat, termasuk ketoprak, sangat rentan terhadap dinamika perpolitikan nasional. Karena itu, mereka terus melakukan pembenahan dan ikut bertransformasi mengikuti eranya untuk bisa mempertahankan eksistensi diri.

Seturut dengan perkembangan masyarakat yang kian modern dengan gempuran teknologi informasi, ekspektasi masyarakat terhadap dunia hiburan juga semakin beragam. Ketoprak mulai terpinggirkan dan dianggap ketinggalan zaman. Kondisi tersebut ditemukan di Kecamatan Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Dari enam desa yang terdeteksi bahwa kesenian rakyat ketoprak pernah eksis, seperti Desa Giripurno, Giritengah, Majaksingi, Kenalan, Wringinputih dan Sambeng, hanya tersisa dua desa. Itu pun berada dalam kondisi krisis regenerasi (lihat Tabel 2).

**Tabel 2. Kondisi Kesenian Rakyat Ketoprak di Kecamatan Borobudur**

No	Nama Desa	Kondisi Kesenian Rakyat Ketoprak
1	Giripurno	Masih bertahan tetapi krisis regenerasi
2	Giritengah	Masih bertahan tetapi krisis regenerasi
3	Majaksingi	Punah
4	Kenalan	Punah
5	Wringinputih	Punah
6	Sambeng	Absen lebih dari 30 tahun, dan berhasil direvitalisasi di tahun 2022

Sumber: Diolah Penulis

Menurut salah satu sesepuh Kenalan, Mbah Kamidi, ketidaklestarian ketoprak di Kenalan disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Mbah Kamidi mengatakan ketidaklestarian ketoprak tidak hanya terjadi di Kenalan, tetapi juga terjadi di berbagai desa di Kecamatan Borobudur maupun di tempat-tempat lainnya. Selain krisis generasi muda, ketidaklestarian ini juga dikarenakan kurangnya pemerhati kesenian dan kebudayaan. Ia mencontohkan seperti keberadaan wayang kulit sempat hampir punah, tetapi masih bisa dipertahankan karena ada campur tangan pemerintah pusat.

Wayang kulit (umumnya) itu pun bisa dikatakan waktu itu hampir mati, tapi ya sekarang masih bisa hidup tapi ya *gak* seperti dulu. Waktu dulu, wayang kulit bisa eksis dan

<sup>17</sup> Satoto, 185-6.

<sup>18</sup> Satoto, 194.

populer *mergo* langsung pak presiden turun tangan. [Pada] zaman Pak Suharto, semua dalang dikumpulkan. Setidaknya, kalau presiden yang turun tangan, ya ada dampaknya karena ada *support* lahir batin.<sup>19</sup>

Di samping itu, Mbah Kamidi menambahkan bahwa punahnya ketoprak juga dikarenakan ada faktor lainnya seperti masuknya televisi yang menawarkan ragam hiburan menggiurkan sehingga kesenian rakyat perlahan tergerus.

Menyoroti fenomena di Kenalan, salah satu pelaku kesenian, Nur Amin, mengatakan bahwa masyarakat Kenalan khususnya anak-anak muda lebih tertarik dengan jenis kesenian yang modern sehingga jenis kesenian klasik seperti ketoprak tidak digandrungi dan kesenian rakyat, seperti selawatan Jawa dan Katolik mengalami krisis regenerasi. Selain itu, krisis regenerasi juga merupakan dampak dari banyaknya anak-anak muda yang lebih memilih hidup di perantauan daripada tinggal di desa-desa. Di pihak lainnya, sisa pemuda yang ada memilih kesenian yang kekinian.

Faktor internal seperti krisis regenerasi seperti yang dialami di Desa Kenalan juga dialami desa-desa lainnya. Kelompok kesenian rakyat ketoprak masih ada di Desa Giripurno dan Giritengah, tetapi kelompok tersebut beranggotakan para pemain lama dan mengalami krisis regenerasi. Sementara itu, kesenian rakyat ketoprak di Desa Sambeng telah pasif lebih dari 30 tahun dengan alasan yang sama, krisis regenerasi. Namun, pada tahun 2022, kesenian rakyat ketoprak di Desa Sambeng berhasil direvitalisasi.

### **Revitalisasi Kesenian Rakyat Ketoprak di Desa Sambeng Borobudur**

Kesenian rakyat lakon seperti ketoprak dan kesenian rakyat sejenis, seperti *ande-ande lumut* dan *lengger* menjadi salah satu jenis kesenian rakyat legendaris di Kecamatan Borobudur yang kini sulit ditemui. Beberapa faktor punahnya jenis kesenian lakon diakibatkan oleh biaya yang mahal dalam sekali pentas, persiapan yang lama, dan sekaligus melibatkan kerja kolektif. Selain itu, jenis kesenian lakon juga terdesak oleh jenis-jenis kesenian baru yang dianggap lebih modern bagi anak-anak muda sehingga mereka kehilangan ketertarikan terhadap ketoprak. Beberapa jenis kesenian lakon umumnya sudah punah dan hanya bisa ditemukan di desa-desa yang berada di puncak Menoreh seperti Giripurno dan Giritengah yang memiliki ekosistem kebudayaan yang kuat. Namun demikian, jenis kesenian lakon di dua desa tersebut pun kini mengalami krisis regenerasi. Selain itu, jenis kesenian lakon sudah mengalami kepunahan sejak puluhan tahun yang lalu di desa-desa di puncak Menoreh lainnya, seperti Desa Majaksingi dan Kenalan.

Kesenian rakyat ketoprak di Desa Sambeng juga mengalami hal yang sama seperti kesenian lakon lainnya yang gagal mempertahankan diri. Ketoprak Sambeng tercatat telah absen lebih dari 30 tahun yang lalu. Kelompok ketoprak Sambeng saat itu bernama Krido Budoyo yang terbentuk pada tahun 1960. Namun, ketoprak mulai redup sekitar tahun 1980-1990 dan benar-benar berhenti sekitar tahun 1995. Menurut penuturan Mbah Prayit, redupnya kesenian lakon ketoprak di Sambeng merupakan salah satu dampak dari masuknya teknologi, seperti televisi.

---

<sup>19</sup> Mbah Kamidi (60), diwawancara oleh penulis di Desa Kenalan, Borobudur pada Bulan Oktober 2022.

Sehubungan dengan fungsi ketoprak sebagai salah satu media edukasi masyarakat, keberadaan para sesepuh yang mendukung serta semangat gerakan para pemuda di Desa Sambeng melahirkan hasrat kolektif untuk membangkitkan kembali kesenian ketoprak. Belajar dari kegagalan masa lalu yang diakibatkan krisis regenerasi, masyarakat Sambeng kemudian berinisiatif untuk merevitalisasi kesenian rakyat ketoprak dengan konsep yang lebih segar. Agar para pemuda-pemudi Sambeng tertarik untuk ikut berpartisipasi, mereka sepakat untuk merevitalisasi ketoprak dengan konsep milenial.

Revitalisasi ketoprak, sebagai salah satu seni pertunjukan rakyat, menurut Acmad Dipoyono, merupakan usaha untuk memvitalkan, dan memberdayakan, atau menghidupkan ulang agar bisa kembali memiliki peran dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu strategi revitalisasi yakni dengan memberikan nuansa baru dalam setiap pertunjukan, tanpa menghilangkan kearifan budaya lokal, nilai, norma, maupun roh budaya Jawa.<sup>20</sup> Dalam praktiknya, revitalisasi kesenian rakyat ketoprak Sambeng dilakukan dengan cara memberikan nuansa milenial dalam setiap pertunjukan, tanpa menghilangkan kearifan lokal maupun nilai-nilai yang terkandung dalam ketoprak. Bahkan, revitalisasi juga melakukan improvisasi lakon yang sesuai dengan cerita atau sejarah yang ada di Desa Sambeng. Upaya menghidupkan kembali panggung ketoprak terus dilakukan, termasuk mengumpulkan masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang dalam sebuah sarasehan yang dilakukan pada tanggal 23 dan 29 Mei 2022. Sarasehan tersebut menghasilkan kebulatan tekad untuk menghidupkan ketoprak dengan konsep milenial. Ketoprak tersebut kemudian dinamai dengan New Krido Budoyo. Kelompok yang baru terbentuk berisi para pemuda dan sesepuh dari seluruh dusun di Sambeng. Mereka bersepakat untuk berlatih setiap Minggu di kediaman Kepala Desa Sambeng, Rowiyanto. Latihan pertama dilakukan pada tanggal 12 Juni 2022 dengan bimbingan para sesepuh atau pelaku ketoprak generasi lama yang masih tersisa.

Untuk menuju panggung pementasan perdana, para pelaku ketoprak terus berlatih setiap minggunya selama kurang lebih dua hingga tiga bulan, dari tanggal 12 Juni hingga pementasan perdana di akhir Agustus. Sebagai sebuah rintisan yang mengusung konsep milenial, anggota kelompok ketoprak terbaru tidak seluruhnya berusia milenial. Sebagian diantara mereka terdiri dari para sesepuh atau anggota ketoprak lama yang masih menemani muda mudi Sambeng bermain ketoprak. Nantinya, mereka akan mengundurkan diri perlahan sehingga seluruhnya akan berisikan para anggota muda. Sebagai anak muda yang tidak familiar dengan dialog Jawa formal sebagaimana dalam ketoprak, mereka pun merasa kesulitan dalam menghafalkan dialog. Namun, kegigihan mereka dalam berlatih akhirnya membuahkan hasilnya.

Pentas perdana akhirnya dilakukan sebagai salah satu rangkaian agenda Festival Budaya Spiritual pada tanggal 25 Agustus 2022 di Dusun Sambeng 1 sebagai pusat Desa Sambeng. Setelah kesuksesan pentas ketoprak yang pertama, kelompok ketoprak New Krido Budoyo kembali maju pentas di bulan Oktober dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda yang jatuh pada tanggal 28 Oktober. Pementasan ketoprak milenial

---

<sup>20</sup> Acmad Dipoyono, "Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak di Surakarta," *LAKON, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* xv, no. 2 (2018): 114, <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/view/3001/2530>.

New Krido Budoyo yang kedua dilakukan di Dusun Kedungan 1 atas permintaan pribadi Bapak Rowiyanto yang dalam pementasan tersebut pun ikut menjadi salah satu lakon. Keikutsertaan kepala desa merupakan salah satu wujud dukungan terhadap eksistensi ketoprak milenial, baik sebagai individu maupun atas nama pemerintah desa. Ketoprak milenial Sambeng kembali pentas untuk yang ketiga kalinya pada tanggal 13 Desember 2023 dengan lakon *Sastro Ngupoyo Upo*. Lakon tersebut menceritakan tentang awal mula babat alas yang dilakukan oleh lurah Sambeng pertama yakni mbah Kromowijoyo. Pentas tersebut hadir sebagai salah satu rangkaian Festival Ketahanan Pangan *Njala Sak Madya* yang diselenggarakan oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Kemendikbud.



Gambar 1. Pentas ke-3 Ketoprak Milenial Sambeng Lakon *Sastro Ngupoyo Upo*<sup>21</sup>

## Revitalisasi Kesenian Rakyat dalam Perspektif Estetika Religius Walter Benjamin

### Estetika Religius Menurut Walter Benjamin

Untuk bisa mengkaji teori estetika religius Walter Benjamin, tidak bisa tidak membahas nalar berpikir, konteks zaman, serta lingkungan di mana ia berada. Walter Benjamin merupakan anggota mazhab Frankfurt dan sebagaimana yang lainnya ia pun menolak determinisme ekonomi marxisme ortodoks. Jika Marx menggunakan pisau analisis superstruktur ekonomi, Benjamin menggantinya dengan superstruktur kesadaran, yakni seni. Selain pengaruh marxisme, Benjamin juga mendapatkan pengaruh dari mistisisme Yahudi (Kabbalah) serta aliran romantisisme Jerman. Pemikiran Benjamin seringkali dibagi ke dalam dua periode, yakni pada periode sastra romantik Jerman yang mana Benjamin menekankan pemikirannya pada metafisika dan periode pasca mengenal marxis yang membuat Benjamin lebih menekankan pemikirannya pada teknologi, politik seni, dan bentuk-bentuk seni.

<sup>21</sup> Dokumentasi pribadi milik Moh. Ghulam Sirojul Fajri

Dengan memahami konteks yang memengaruhi corak pemikiran Benjamin, bisa dipahami kenapa kemudian perspektif Benjamin terkait teologi berbeda dengan para teolog atau pemikir lainnya. Konsep teologi yang dibahas Benjamin tidak dipahami sebagai sebuah dogma agama, tetapi dalam arti yang lebih abstrak dan bersifat metafisika. Karenanya, ia dijuluki sebagai *the Marxist Rabbi*. Hal inilah yang membuatnya unik. Di satu sisi, ia sangat utopis dan abstrak dan di sisi lainnya, ia sangat materialistis.

Cara berpikir Benjamin yang unik juga tampak ketika ia mengartikan estetika. Umumnya, istilah estetika akan dipahami sebagai sebuah kecantikan atau selera yang hanya dimiliki oleh kaum elite. Benjamin tidak mengelak pemahaman tersebut, tetapi ia juga sekaligus menawarkan alternatif lain untuk memahami estetika. Jika dirunut secara etimologis, estetika berasal dari bahasa Yunani kuno, *aisthitikos*, yang artinya persepsi indra. Dengan kata lain, indra yang kita gunakan untuk mencium, melihat, mendengar, menyentuh merupakan alat untuk kita merasakan dan sekaligus menciptakan dunia kita. Organ indra menerima rangsangan dari luar dan menimbulkan ragam sensasi yang kemudian diinterpretasikan, diberi makna, dan akhirnya diwariskan secara biologis terutama oleh memori.

*But it will be helpful to recall the original etymological meaning of the word "aesthetics," because it is precisely to this origin that, via Benjamin's revolution, we find ourselves returned. Aisthitikos is the ancient Greek word for that which is "perceptive by feeling." Aisthisis is the sensory experience of perception. The original field of aesthetics is not art but reality--corporeal, material nature.<sup>22</sup>*

Pada dasarnya, sensasi yang ditimbulkan oleh rangsangan indra serta aktivitas penafsiran inilah yang kemudian membentuk istilah persepsi. Persepsi sendiri sangat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti usia, pendidikan, gender, agama, ras, status sosial, dan lain sebagainya yang kemudian membentuk identitas individu maupun sosial. Persamaan persepsi yang muncul sebagai dampak dari interaksi sosial inilah yang kemudian memunculkan instrumen agama seperti mitos, ritual, simbol, dan lain sebagainya. Persepsi kemudian menjadi penghubung antara dunia batin dengan dunia luar, tubuh dengan benda di sekitar kita, atau tubuh kita dengan tubuh yang lain. Aktivitas persepsi ini kemudian memungkinkan terciptanya sebuah komunitas sosial atau masyarakat. Karena itu, persepsi adalah titik utama dalam penerimaan, penciptaan, dan reproduksi termasuk reproduksi keagamaan kita.

Persepsi, dengan demikian, bisa menjadi salah satu alat untuk memulai memahami agama. Selain itu, pemahaman terhadap basis material dari estetika menggiring kita untuk memahami adanya kemungkinan-kemungkinan sejarah, sesuatu yang pernah dialami atau dirasa. Namun demikian, dimensi pengalaman tersebut juga bukan menjadi tolok ukur untuk bisa memahami sebuah agama. Menurut Benjamin, dimensi pengalaman sering kali bersifat mistis, berupa perasaan ketergantungan. Hal tersebut merupakan pengalaman nonmaterialistis. Dari logika tersebut, estetika religius, menurut Walter Benjamin, adalah sebuah proses dialektika antara budaya material, yakni apa-apa yang diterima oleh indra kita dengan aktivitas kreatif manusia dalam

---

<sup>22</sup> Susan Buck-Morss, "Aesthetics and Anaesthetics: Walter Benjamin's Artwork Essay Reconsidered," *October* 62 (1992): 6, <https://doi.org/10.2307/778700>.

praktik beragama. Dengan demikian, pengalaman estetis bukan sesuatu yang bisa berdiri sendiri dalam proses beragama karena pengalaman estetis muncul atau hadir tidak terlepas dari realita sosial. Pengalaman tersebut akan selalu berada dalam relasi dialogis antara bahasa, praktik keagamaan, kondisi ekonomi-politik, perkembangan teknologi, dan lain sebagainya.

## **Religiositas Sebagai “Pengalaman” dalam Revitalisasi Kesenian Rakyat sebagai Ritual**

Masyarakat Borobudur merupakan masyarakat religius. Namun, istilah religius di sini bukan dalam artian dogma agama atau merujuk ke salah satu konsep agama dunia (Islam, Kristen, Katolik dan yang lainnya). Religius cenderung ke makna metafisika: agama Jawa. Masyarakat Borobudur, yang terdiri dari beragam jenis agama dan kepercayaan, umumnya memiliki ritual dan nilai-nilai yang sama, yakni nilai-nilai Jawa. Letak geografis, nilai-nilai yang dianut, ritual yang dijalankan, situs atau warisan benda, ragam permainan, dan kesenian rakyat yang mereka miliki membentuk nalar berpikir dan kesadaran kolektif yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai sebuah pengalaman historis.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, pengalaman religius yang nonmaterialis ini tidak bisa berdiri sendiri. Karenanya, ia memerlukan “tubuh”, yaitu sesuatu yang materiel. Dengan demikian, sebagai sebuah pengalaman historis, apa yang disebut religiositas tidak akan muncul sebagai religiositas jika ia tidak berdialektika dengan realita kehidupan sosial Borobudur hari ini. Borobudur adalah sebuah monumen agama Buddha terbesar di dunia, pusat destinasi wisata budaya internasional, dan kawasan strategis pariwisata nasional. Dialektika sejarah antara religiositas dan Borobudur sebagai kawasan wisata superprioritas menjadi titik balik bagi masyarakat untuk kembali ke diri mereka, yakni budaya-budaya di masa lampau termasuk kesenian rakyat.

Artikel ini tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa revitalisasi kesenian rakyat yang terjadi di Borobudur hanya sekadar sebagai pemenuhan kebutuhan wisata, tetapi ia adalah hasil dari dialektika sejarah. Di sisi lain, revitalisasi kesenian rakyat memperkuat religiositas masyarakat Borobudur dan karenanya bisa dikatakan sebagai sebuah ritual. Selanjutnya, apakah ketoprak yang adalah kesenian rakyat yang direvitalisasi masih memiliki “aura” yang dimaksud Benjamin?

## **Revitalisasi Kesenian Rakyat Ketoprak sebagai Karya Seni**

Pada tahun 2022, kesenian ketoprak berhasil direvitalisasi dengan mengusung konsep milenial. Beberapa sesepuh masih ikut terlibat sebagai pemain ataupun penasihat walaupun sebagian besar adalah pemain pengganti. Begitupun, tema cerita yang dibawakan tidak selalu mengikuti lakon cerita yang umumnya dipentaskan oleh kelompok kesenian ketoprak. Selain itu, kostum, panggung, gaya berpakaian juga mengikuti perkembangan zaman. Hal lain yang paling menonjol adalah adanya dokumentasi berupa foto, video, dan bahkan setiap pementasan dilakukan siaran langsung melalui media sosial. Dengan begitu, dalam revitalisasi, terjadi apa yang oleh Benjamin disebut dengan *creative-destructive dialogues*.

Merujuk Walter Benjamin, sebuah karya seni bisa muncul oleh dua hal. Pertama, yakni perubahan material dari karya itu sendiri. Kedua, keadaan sosial-politik di zaman

ketika karya seni itu muncul. Perubahan material dari karya seni, yang dimaksud Benjamin, yakni berkaitan dengan apa yang disebut sebagai aura. Melalui karyanya yang berjudul *The Work of Art*, Benjamin mendefinisikan aura sebagai *nebulous*, tidak objektif, dan agak misterius. Konsep aura dimunculkan di awal kemunculan fotografi sebagai bentuk reproduksi mekanik yang menghilangkan atau memudarkan aura dari karya seni itu sendiri. Singkatnya, aura adalah medium. Oleh karenanya, aura tidak melekat pada sebuah presentasi karya seni tertentu, tetapi terletak pada penikmat sebagai subjek dan terletak pada karya seni itu sendiri sebagai objek. Aura bergantung pada jarak metafisika dari suatu objek meskipun dekat secara fisik. Secara kritis, aura tidak melekat pada objek itu sendiri, tetapi dibangun di sekitar objek melalui sejarah dan melalui kondisi sosial. Aura, dengan demikian, merupakan ingatan masa lalu yang terproyeksikan ke masa kini.

*What is aura actually? A strange weave of space and time: the unique appearance or semblance of distance, no matter how close the object may be" (SW II, 518). Aura depends on a metaphysical distance from an object even though it may be physically close. Critically, the aura is not inherent in the object itself but is built up around the object through history and through social conditions: The authenticity of a thing is the quintessence of all that is transmissible from its origin on, ranging from its physical duration to the historical testimony relating to it (SW III, 103).<sup>23</sup>*

Salah satu tesis besar yang disampaikan oleh Benjamin dalam *Work of Art*, yakni adanya deauratisasi atau terkikisnya aura di zaman reproduksi mekanis karya seni. Dalam konteks Benjamin, reproduksi mekanis yang dimaksud, yaitu munculnya fotografi, membuat aura sebuah karya seni terkikis. Sebuah karya seni akan kehilangan auranya atau terkikis auranya di penciptaan yang kedua dan seterusnya. Namun, di waktu yang bersamaan, ia menciptakan nilai lain.

*We can say: what shrinks in an age where the work of art can be reproduced by technological means is its aura. The process is symptomatic; its significance points beyond the realm of art. Reproductive technology, we might say in general terms, removes the thing reproduced from the realm of tradition. In making many copies of the reproduction, it substitutes for its unique incidence a multiplicity of incidences. And in allowing the reproduction to come closer to whatever situation the person apprehending it is in, it actualizes what is reproduced.<sup>24</sup>*

Dalam konteks revitalisasi kesenian rakyat ketoprak, artikel ini mendukung tesis Benjamin dalam hal deauratisasi karya seni, bahkan seandainya pementasan kesenian rakyat ketoprak tidak menyertakan peralatan modern, seperti foto, video, atau penggunaan internet untuk siaran langsung pertunjukan ketoprak. Meskipun revitalisasi ketoprak masih berupaya untuk mempertahankan nilai-nilai yang sama, ia tidak lagi dimaknai serupa dengan ketoprak Borobudur di masa lalu karena dihadapkan pada kondisi sosial yang berbeda, yang menuntun masyarakat untuk memiliki perspektif yang berbeda. Ketoprak di masa lalu dengan sekelumit kondisi dan nilai-nilai menjadi "pengalaman" yang berhasil kembali muncul di permukaan oleh adanya revitalisasi

---

<sup>23</sup> S. Brent Plate, *Walter Benjamin Religion, and Aesthetics: Rethinking Religion Through the Arts* (New York: Routledge, 2005), 50.

<sup>24</sup> Walter Benjamin, *The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*, terj. J. A. Underwood (London, England: Penguin Books, 2008), II.

ketoprak yang dilakukan hari ini. Dengan kata lain, revitalisasi kesenian rakyat ketoprak menimbulkan deauratisasi. Di sisi lainnya, ia memunculkan nilai yang lain. Pada dasarnya, tidak ada sebuah karya seni yang tercipta dari ketiadaan. Sebuah penciptaan, termasuk revitalisasi kesenian rakyat ketoprak, selalu terjadi dengan latar belakang sejarah tertentu, serangkaian "materi", keadaan, ideologi, dan juga teknologi.

Di sisi lainnya, penelitian ini juga tidak sepakat dengan tesis Benjamin yang mengatakan bahwa karya seni di zaman reproduksi mekanik bisa terlepas dari otoritas. Di era digitalisasi, revitalisasi kesenian rakyat ketoprak di Borobudur yang muncul tidak bisa dikatakan terlepas dari otoritas. Ia justru lahir di tengah otoritas yang dalam hal ini adalah otoritas budaya. Dalam praktiknya, revitalisasi ketoprak bisa terjadi karena adanya dukungan dari para sesepuh dan pemerintah desa sebagai representasi otoritas lokal maupun pihak eksternal seperti pemerintah pusat. Di setiap pementasan, mereka tidak bisa untuk tidak mengikuti prasyarat pementasan, seperti ritual tertentu yang harus dilakukan sebelum pementasan atau syarat sesaji yang wajib dihadirkan.

### **Fungsi Sosial Revitalisasi Kesenian Rakyat**

Selain perubahan material, karya seni juga bisa tercipta oleh sebab keadaan atau situasi sosial-politik pada masa tertentu. Revitalisasi kesenian rakyat ketoprak muncul di era digital ketika internet telah memasuki seluruh sendi kehidupan dan dapat diakses oleh beragam latar belakang usia. Internet menjadi instrumen untuk melebur batas dan mendemokratisasi segala ide, nilai-nilai, dan berbagai hal lainnya. Dari aspek geografis, Kecamatan Borobudur merupakan wilayah rural yang mendukung masyarakat untuk tetap mempertahankan religiositas mereka. Di samping itu, Borobudur hari ini kembali mendapatkan lampu sorot dari berbagai pihak, tidak saja sebagai monumen agama dan cagar budaya, tetapi juga menjadi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Beberapa kondisi tersebut ikut menjadi sebab lahirnya sebuah karya seni dalam hal ini revitalisasi kesenian rakyat ketoprak.

Kembali ke sejarah kesenian rakyat di Borobudur, kesenian rakyat mengalami pasang surut. Gelombang modernisme yang masuk dengan ditandai oleh munculnya televisi dan radio serta industri pariwisata yang masif di kawasan Borobudur menjadikan kesenian rakyat tergusur. Akan tetapi, gelombang modernisme dan industri pariwisata saat ini berbalik arah menjadi instrumen pendukung kesenian rakyat Borobudur. Hal ini membenarkan tesis Benjamin tentang "pengalaman estetika" yang dijadikan komoditas atau dikapitalisasi. Anggapan tersebut didasarkan pada pasang surut kesenian rakyat yang mengekor pada modernisme dan industri pariwisata. Kapitalisasi pengalaman adalah nilai lain yang ditawarkan ketika terjadi deauratisasi pada sebuah karya seni. Namun, revitalisasi kesenian rakyat juga memungkinkan munculnya fungsi sosial lainnya: terbentuknya solidaritas sosial dan, dalam level tertentu, memperkuat religiositas masyarakat Borobudur.

### **Kesimpulan**

Revitalisasi kesenian rakyat ketoprak mendukung sekaligus menegaskan tesis Benjamin. Penelitian ini menemukan adanya deauratisasi pada revitalisasi ketoprak serta adanya kapitalisasi pengalaman. Di samping itu, penelitian ini juga menegaskan argumentasinya yang mengatakan bahwa karya seni di zaman reproduksi mekanik (bisa

ditarik ke kondisi hari ini) bisa terlepas dari otoritas. Pada faktanya, revitalisasi ketoprak justru didukung oleh otoritas budaya lokal yang mensyaratkan aktivitas tertentu dalam setiap pementasan ketoprak.

## Referensi

- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge University Press, 2003. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511612497>.
- Benjamin, Walter. *The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*. Diterjemahkan oleh J. A. Underwood. United Kingdom: Penguin Books Limited, 2008.
- Buck-Morss, Susan. "Aesthetics and Anaesthetics: Walter Benjamin's Artwork Essay Reconsidered." *October* 62 (1992): 3–41. <https://doi.org/10.2307/778700>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches (2<sup>nd</sup> edition)*. California: Sage Publications, 2007.
- Dipoyono, Acmad. "Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak di Surakarta." *LAKON, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang XV*, no. 2 (2018): 107–16. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/view/3001/2530>.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: Penerbit Caps, 2014.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chichago: The University of Chicago Press, 1960.
- Hardiman, Fransisco Budi. "Aura dalam Reproduksi Digital: Membaca Ulang Walter Benjamin." *Jurnal Ledalero* 19, no. 2 (2020): 115–26. <http://ejurnal.iftkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/view/210>.
- Plate, S. Brent. *Walter Benjamin Religion, and Aesthetics: Rethinking Religion through the Arts*. New York: Routledge, 2005.
- Salim, Agus. "Javanese religion, Islam or syncretism: comparing Woodward's Islam in Java and Beatty's Varieties of Javanese Religion." *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (2013): 223–66. <https://doi.org/10.18326/ijims.v3i2.223-266>.
- Satoto, Soediro. *Analisis Drama dan Teater (Jilid I)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Tukan, Berto. "Dua Aura Pada Karya Seni: Pembacaan Awal Konsep Aura Karya Seni Menurut Walter Benjamin." *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)* 5, no. 2 (2017): 121–27. <https://jsrw.ikj.ac.id/index.php/jurnal/article/view/48>.
- Woodward, Mark. *Java, Indonesia and Islam*. Muslims in Global Societies Series. New York: Springer, 2011.